

**IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING
OUTCOMES ON THE REACTION RATES IN XI MIA CLASS SMA
NEGERI 2 PEKANBARU**

Safna Nur Afiana^{*}, R.Usman Rery^{}, Johni Azmi^{***}**

Email: ^{*}safnaleo@gmail.com ^{**}rery1959@yahoo.com ^{***}johniazmi29@gmail.com

Phone Number : 082386125199

*Department of Chemistry Education
Faculty of Teacher and Education
University of Riau*

Abstract: *This research aimed to increase students outcomes implementation of contextual teaching and learning (CTL) on the reaction rates in XI MIA SMAN 2 Pekanbaru. The type of this research is experimental research with randomized control group pretest-posttest design. Subject of this research are XI MIA 1 as the experimental class, XI MIA 2 as the control class which were determined randomly after conducting normality and homogeneity test. The experimental group was treated with implementation of contextual teaching and learning (CTL) while the control group without implementation of contextual teaching and learning (CTL) The data analysis to test the hypothesis was using t-test right side. Based on the data analysis, it is obtained $t_{count} = 4,74$ and $t_{table} = 1,67$ with $\alpha = 0,05$, $dk = 70$, $t_{count} > t_{table}$ is $4,74 > 1,67$, It's mean implementation of contextual teaching and learning (CTL) can improve students outcomes on the reaction rates in XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru. The influence implementation learning model contextual teaching and learning (CTL) to improvement of the student outcomes as high as 24,3%.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning Outcomes.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN LAJU REAKSI DI KELAS XI MIA SMA NEGERI 2 PEKANBARU

Safna Nur Afiana^{*}, R.Usman Rery^{}, Johni Azmi^{***}**
Email: ^{*}safnaleo@gmail.com, ^{**}rery1959@yahoo.com ^{***}johniazmi29@gmail.com
No. Hp : 085386125199

Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru. Bentuk penelitian adalah eksperimen dengan rancangan penelitian *randomized control group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 2 sebagai kelas kontrol yang ditentukan secara acak setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sedangkan kelompok kontrol tanpa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Analisa data untuk pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t pihak kanan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 4,74$ dan $t_{tabel} = 1,67$ dengan $\alpha = 0,05$, $dk = 70$. $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,74 > 1,67$ artinya penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan pengaruh dari penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar sebesar 24,3%.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar termasuk salah satu proses pendidikan di sekolah yang paling pokok. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan memiliki tujuan yang harus dicapai. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik (Slameto, 2010). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seorang guru harus bisa mengkondisikan dan menguasai kelas agar proses belajar peserta didik menjadi lebih efektif. Belajar yang efektif dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga diakhir pembelajaran peserta didik dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Teknik yang digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi sikap dan kemampuan peserta didik selama proses belajar. Penggunaan teknik pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Seorang guru harus menguasai model pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi peserta didik. Adanya motivasi peserta didik dalam belajar akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik diakhir pembelajaran, sesuai dengan pendapat Sardiman (2011) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal jika peserta didik termotivasi dalam belajar. Peserta didik yang telah termotivasi memiliki aktivitas belajar yang baik sehingga kemampuan berpikir peserta didik menjadi lebih baik.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SMA jurusan MIA. Pembelajaran kimia tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengetahui materi pelajaran, tetapi peserta didik dituntut untuk memahami, mengkaitkan materi yang telah dikuasai ke dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pada pokok bahasan laju reaksi. Laju reaksi tergolong salah satu pokok bahasan yang dipelajari di kelas XI SMA. Hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang guru kimia kelas XI SMA Negeri 2 Pekanbaru, hasil belajar kimia yang diperoleh peserta didik tahun ajaran 2017/2018 pada pokok bahasan laju reaksi rendah, yaitu dengan nilai rata-rata 70, nilai tersebut masih berada di bawah standar yang diharapkan yaitu 78 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada proses pembelajaran guru telah menerapkan kurikulum 2013 dan melakukan pembelajaran diskusi. Namun, peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran kimia, selain itu peserta didik beranggapan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit. Akibatnya suasana pembelajaran yang tercipta kurang menyenangkan, menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar dan merasa jenuh saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan masalah tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sardiman (2001) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi sehingga kemampuan berpikir peserta didik menjadi lebih baik. Kelebihan model pembelajaran CTL, yaitu :

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan

- berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan peserta didik berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dan besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen dengan desain *pretest* dan *posttest*, yang dilakukan terhadap dua kelas sampel dengan jumlah peserta didik sebanyak 72 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah *desain randomized control group pretest-posttest*.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

<i>Kelas</i>	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	T ₀	X	T ₁
Kontrol	T ₀	-	T ₁

Keterangan :

T₀ = Data sebelum perlakuan.

X = Perlakuan terhadap kelompok eksperimen

T₁ = Data setelah perlakuan.

(Nazir, 2003)

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Pekanbaru kelas XI MIA semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA 1, XI MIA 2, DAN XI MIA 3 di SMAN 2 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019. Sampel diambil dari dua kelas yang homogen, untuk mendapatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan secara acak. Hasilnya didapatkan kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 2 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *test*. Data yang dikumpulkan diperoleh dari: (1) Data nilai ulangan harian sebelumnya yaitu termokimia untuk uji normalitas dan uji homogenitas dijadikan sebagai data awal untuk memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol (2) *pretest*, dilakukan pada kedua kelas sebelum pembelajaran pokok bahasan laju reaksi, dan (3) *posttest*, diberikan pada kedua kelas setelah pembelajaran pokok bahasan laju reaksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t, dilakukan setelah data diuji normalitasnya dengan

menggunakan uji lilifors. Data berdistribusi jika harga $L_{maks} < L_{tabel}$ dengan kriteria pengujian ($\alpha = 0,05$), harga L_{tabel} diperoleh dengan rumus:

$$L_{tabel} = \frac{0,886}{\sqrt{n}}$$

(Agus Irianto, 2003)

Setelah data berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji homogenitas dengan menguji varians kedua sampel (homogen atau tidak) terlebih dahulu, dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian : varians sampel 1 sama dengan varian sampel 2 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, didapat dari daftar distribusi F dengan peluang α , dimana ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = (n_1 - 1, n_2 - 1)$, dan kedua sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

Sebelum perlakuan, sampel diberikan pretest mengenai materi yang akan diajarkan yakni laju reaksi. Selanjutnya diberi perlakuan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tanpa penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Sesudah perlakuan sampel diberikan posttest dengan jumlah soal dan waktu yang sama dengan pretest. Selisih antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

Rumus uji hipotesis yang digunakan untuk uji-t pihak kanan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dan} \quad S_g^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 2005)

Kriteria pengujian hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan $\alpha = 0,05$. Untuk derajat harga t lainnya hipotesis ditolak. Uji-t pihak kanan dengan kriteria probabilitas ($1 - \alpha$).

Peningkatan prestasi belajar peserta didik dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi (KD) didapat dari :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Terlebih dahulu menghitung koefisien determinasi (r^2) dengan rumus:

$$r^2 = \frac{t^2}{t^2 + n - 2} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian adalah selisih antara nilai *pretest* dengan *posttest*. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Kelas	N	$\sum X$	\bar{x}	S_{gab}	t_{tabel}	t_{hit}	Keterangan
Ekperimen	36	1864	51,78	12,23	1,67	4,74	Hipotesis diterima
Kontrol	36	1372	38,11				

Tabel 2. menunjukkan $t_{hitung} = 4,99$ dan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 70$ adalah 1,67. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,74 > 1,67$ sehingga hipotesis diterima, artinya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) lebih besar dari pada peningkatan hasil belajar peserta didik tanpa menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Data yang digunakan untuk perhitungan besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian adalah data hasil perhitungan uji hipotesis dengan nilai $t = 4,74$ dan $n = 72$. Didapatkan hasil $r^2 = 0,2484$ dengan besarnya koefisien determinasi (KD) adalah 24,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru sebesar 24,3%.

Penerapan model pembelajaran CTL diterapkan di kelas eksperimen sedangkan di kelas kontrol tidak menerapkan pembelajaran tersebut. Penerapan model pembelajaran CTL menjadikan peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan menemukan konsep-konsep pelajaran yang baru sehingga pengetahuan yang diperolehnya lebih bermakna serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Sesuai dengan pendapat Triato (2014) yang mengartikan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran CTL ini memiliki tujuh tahapan. Pertama pada tahap konstruktivisme guru memberi apersepsi kepada peserta didik dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan konteks pengalaman pengetahuan peserta didik. Pada tahap ini peserta didik pada kelas eksperimen dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang mereka miliki.

Pada tahap ketiga bertanya (*question*), guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik sebagai bentuk rasa ingin tahu peserta didik mengenai materi pembelajaran. Peserta didik pada kelas eksperimen mengajukan pertanyaan sedangkan pada peserta didik di kelas kontrol tidak mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keingintahuan peserta didik pada kelas eksperimen terhadap materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010) bahwa suatu cara

menciptakan pola belajar aktif adalah merangsang peserta didik untuk bertanya tentang mata pelajaran tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu.

Pada tahap kedua yaitu menemukan (*inquiry*) setiap kelompok melakukan kegiatan membaca dan menemukan pada lembar *inquiry* yang telah disediakan. Kegiatan ini membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar karena adanya rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu juga membantu peserta didik membangun dan menemukan sendiri konsep tentang materi yang mereka pelajari karena mereka mendapatkan pengalaman secara langsung. Pada pertemuan pertama pada sub materi pengertian dan pengukuran laju reaksi peserta didik diberi lembar *inquiry* untuk menemukan konsep sub materi tersebut. Hal ini sesuai pendapat Hamruni (2012) pembelajaran *inquiry* berarti dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pada tahapan *inquiry* peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Selanjutnya pada tahap keempat masyarakat belajar (*learning community*), peserta didik bersama anggota kelompoknya bekerja sama untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2010) yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Pembelajaran CTL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi dalam kelompok-kelompok belajar yang melibatkan teman sejawat. Kelompok-kelompok belajar tersebut membentuk masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar ini, peserta didik bekerjasama, berdiskusi, bertukar pikiran, dan berargumentasi. Interaksi yang terjadi didalam kelompok memberikan dampak yang positif, misalnya jika terdapat peserta didik yang belum memahami materi dan malu bertanya kepada guru, mereka dapat bertanya dan belajar kepada temannya dalam kelompok. Kegiatan belajar ketika bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.

Pada tahap kelima pemodelan (*modeling*), proses kegiatan modeling dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dimana bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu. Peserta didik menunjukkan langkah-langkah percobaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani (2011), bahwa modeling memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan keterampilan peserta didik yang dipelajari di kelas. Peserta didik dibimbing agar mampu memaparkan apa yang telah dipelajarinya di kelas. Modeling ini menuntut peserta didik untuk mampu menyampaikan apa yang telah diperolehnya dalam pembelajaran.

Tahap keenam dalam model pembelajaran CTL adalah refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan pada setiap akhir pertemuan. Kegiatan refleksi untuk mengetahui pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran laju reaksi dibenak peserta didik. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas, 2003). Pada kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan oleh seorang guru pada akhir pembelajaran. Peserta didik melakukan refleksi yang dapat berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Tahap ketujuh dalam pembelajaran CTL yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik yang dilakukan mulai dari penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil di akhir pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Kuandar (2014) yang

menyatakan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian. Penilaian autentik mendorong peserta didik untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat mendukung proses belajar mengajar dan membantu peserta didik meningkatkan keberhasilannya.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari penilaian pengetahuan peserta didik pada setiap pertemuan dilihat dari nilai rata-rata LKPD dan nilai rata-rata evaluasi kelas eksperimen dan kelas control. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata LKPD dan nilai evaluasi peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol karena dengan menerapkan model pembelajaran CTL ini peserta didik dituntut aktif dan ikut serta dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran CTL yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk dapat lebih memahami materi dan dapat mengerjakan soal dengan benar. Ita Dwi Purnamasari (2017) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat menghadirkan suasana yang realistis dengan menghubungkan antara pengetahuan yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik akan lebih memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan saling membantu dalam memahami materi dengan belajar kelompok sehingga mempermudah pemahaman.

Penilaian peserta didik tidak dinilai dari segi pengetahuan saja tetapi juga berdasarkan penilaian sikap dan keterampilan pada proses pembelajaran. Penilaian sikap yang dinilai meliputi aspek rasa ingin tahu, kerja sama, bertanggungjawab, dan jujur. Rata-rata penilaian sikap kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penilaian keterampilan dilakukan pada saat peserta didik melakukan praktikum dan presentasi. Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak lepas dari aktifitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini menuntut peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Sesuai yang diungkapkan Liew (2004) bahwa Peningkatan keaktifan belajar peserta didik terjadi karena model pembelajaran CTL dapat menggali pengetahuan awal peserta didik, membangkitkan peserta didik untuk melakukan diskusi dan memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep yang mereka miliki sehingga proses pembelajaran lebih menarik.

Model pembelajaran CTL menuntut setiap peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dapat membentuk “makna” bagi peserta didik dari apa yang telah mereka lakukan sehingga kesan penerimaan pelajaran akan melekat lebih lama dan hasil belajar peserta didik yang didapatkanpun mengalami peningkatan. Sesuai yang diungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa bila peserta didik menjadi partisipan yang aktif selama proses pembelajaran maka pemahaman konsep yang mereka dapatkan pun akan baik dimana akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi di Kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru
2. Besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pokokbahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru sebesar 24,3%.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti merekomendasikan kepada guru bidang studi kimia untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pokok bahasan laju reaksi

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2003. *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta
- Depdiknas. 2003. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi* . Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Jakarta
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Yogyakarta
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Media Persada. Medan.
- Ita Dwi Purnamasari. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Sistem Koloid Kelas XI MIPA 4 SMA Al-Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* 6(2): 128-134. FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kuandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Sardiman A.M. 2011 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo.jakarta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (kurikulum Tematik INtegratif/TKI)*. Prenadamedia Group. Jakarta.